BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Diskusi

1. Pengertian Metode Diskusi

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan atau cara", dengan demikian metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[1] Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pendidikan berarti cara-cara yang dipakai oleh guru agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien.[2] Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisi sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau tesistemasikannya suatu pemikiran. Dengan pengertian yang terakhir ini, metode lebih memperhatikan sebagai alat untuk mengola dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu

[1] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 65.
[2] Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*. (Jakarta: GP Press. 2009), hal. 148.

teori atau temuan. Dengan metode serupa itu, ilmu pengetahuan apapun bisa berkembang.[3]

Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu. “Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan kata efektif dan efisien”. Pengajaran yang efektif artinya pengajaran yang dapat difahami oleh murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama. Jadi metode adalah menentukan prosedur yang diikuti.[4]

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, membuat kegaduhan, menunjukkan kelesuhan, minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, maka guru harus mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena jika tidak, pelajaran yang guru sampaikan menjadi sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebanya adalah faktor metode. Karenanya efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Efektif tidaknya suatu metode juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru memakainya. Perlu diperhatikan oleh seorang guru

---

[3] H. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 143

[4] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 240.

ketepatan dalam memilih, menetukan mana diantara sekian metode itu dapat lebih tepat dan cocok diterapkan dalam situasi pengajaran.[5]

Adapun salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran aktif ini adalah Metode Diskusi. Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Disamping itu, untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dari ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru. Oleh karenanya, diskusi megandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan Bersama.[6]

---

[5] Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. Ke-I, hal. 7.

[6] Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 131

Pengertian metode diskusi ini banyak diperkenalkan oleh beberapa ahli, yaitu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Menurut Basyirudin, metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi Pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara nasional dan objektif.[7]
b. Menurut Zarkasi Firdaus, metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, diskusi tidak sama dengan berdebat. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang diterima oleh anggota kelompok.[8]

Keterangan para ahli diatas sebenarnya mempunyai makna yang sama, hanya redaksinya saja yang berbeda, yaitu metode diskusi merupakan percakapan ilmiah guna memecahkan masalah atau mencari suatu jawaban atas kebenaran dari suatu masalah tersebut yang dimana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok dan diberikan suatu masalah untuk dicari jawabannya secara bersama-sama dan juga saling bertukar fikiran. Metode diskusi ini sangat bagus jika diterapkan di dalam kelas, karena metode ini menghasilkan kemudahan bagi guru sehingga membuat waktu lebih efektif serta memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu mampu memberikan pemahaman lebih terhadap peserta didik dan memacu mengembangkan pola berfikir siswa.

---

[7] M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36
[8] Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas* (Surabaya: Indah, 2009), 64.

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik didalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah hendaknya para peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari, perlu diperhatikan masalah peranan pendidik. Terlalu banyak campur tangan dan main perintah dari pendidik niscaya peserta didik tidak akan dapat belajar banyak. Sebagai dasar metode diskusi dapat dilihat dalam al-Qur'an dan perbuatan-perbuatan Nabi sendiri21. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam surah Al-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*

Menurut tafsiran ayat ini, ada tiga metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya yaitu Al- Mujadalah. Al-mujadalah merupakan masdar dari jadala yang berarti berdebat. Metode Mujadalah sama dengan Mudhakarah atau debat atau diskusi. Penggunaan metode Mujadalah dalam pembelajaran mestilah berhati-hati tidak boleh melanggar etika, menghujat, dan menghina atau merendahkan lawan berdebat. Al-Qur'an

menggambarkan agar bermujadalah dengan billati hiya ahsan (dengan yang lebih baik).[9]

2. Langkah-Langkah Metode Diskusi

Dalam pelaksanaan metode diskusi ini, ada beberapa hal yang harus guru persiapkan agar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Menurut zain sebagaimana dikutip oleh affandi bahwa langkah dalam diskusi disebutkan sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah secara jelas
b. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengatur jalannya diskusi
c. Siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru dalam melakukan diskusi
d. Guru memberikan dorongan kepada siswa agar mau bekerja
e. Materi diskusi harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok yang berdiskusi
f. Seluruh siswa mencatat hasil diskusi dengan baik menyampaikan hasil didepan teman-temannya di kelas[10]

[9] Kadar M.Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011, h.119-121
[10] Muhammad Affandi, *"Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah",* (Semarang: Universitas Sultan Agung Semarang, 2013), hal. 113

3. Macam-Macam Metode Diskusi

Ada beberapa macam metode diskusi dalam pembelajaran yang dapat ditinjau dari bentuknya, metode diskusi ini dibedakan sebagai berikut:[11]

a. Whole Group, yaitu metode diskusi yang berbentuk kelompok besar (pleno, klasikal)
b. Buzz Group, yaitu suatu diskusi kelompok kecil yang berisi dari 3-6 orang. Tempat duduk pun juga diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat saling berhadapan guna mempermudah bertukar pendapat satu sama lain.
c. Panel, yaitu suatu diskusi kelompok kecil yang berisi 3-6 orang yang dimana dalam grup tersebut berisi orang-orang yang dianggap ahli guna mendiskusikan suatu objek dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator.
d. Seminar, pada umumnya seminar bersifat ilmiah. Suatu pokok persoalan dibahas secara teoritis, bila perlu dibuka suatu pandangan umum yang berdasarkan dengan kertas kerja yang ada. Dalam seminar ini peserta dibagi menjadi beberapa kelompok lalu pemimpin setiap kelompok sewaktu-waktu dapat menyimpulkan kerja kelompoknya dan dari hasil-hasil kelompok disusun suatu rumusan oleh panitia perumus.

[11] Tri Puji Prianto, "Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik" dalam *Jurnal Taman Vokasi*, Vol. 5, No.1 (Juni, 2017), 33

4. Kelebihan dan kekurangan Metode Diskusi

Didalam penggunaan metode diskusi terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode diskusi adalah sebagai berikut:[12]

a. Kelebihan:
   1) Suasana kelas menjadi lebih bergairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan
   2) Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistimatis
   3) Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi
   4) Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.

b. Kekurangan:
   1) Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam diskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh dan tidak ikut bertanggung jawab terhadap hasil diskusi
   2) Sulit meramalkan hasil yang ingin dicapai karena penggunaan waktu yang terlalu panjang

[12] M. Basyiruddin usman, *Metodologi Pembelajaran*..... hal. 37-38

3) Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sisrimatis.

5. Tujuan dan Manfaat Metode Diskusi

Dalam buku J.S Khamdi menerangkan tujuan metode diskusi sebagai berikut:

a. Menumbuhkan tradisi intelektual
b. Mengambil keputusan dan kesimpulan
c. Menyampaikan apresiasi, dan visi
d. Sarana komunikasi dan konsultasi

Jadi, tujuan metode diskusi adalah mengasah dan melatih kemampuan berfikir secara intelektual yang didasarkan dengan fikiran yang rasional.

Adapun terkait dengan manfaat dari metode diskusi yaitu:

a) Membangun komunikasi antara guru dengan murid
b) Memotivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan berfikir
c) Mampu menstimulasi siswa untuk berfikir kritis ataupun mengeluarkan ide-ide baru

A. Media Index Card Match

1. Pengertian Media Index Card Match

Kata "media" berasal dari bahasa Latin dan memiliki arti "perantara" atau sesuatu yang merujuk pada suatu penghubung informasi antara sumber

dengan penerima.[13] Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (a source) engan enerima psan (a receiver). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televise, diagram, media cetak (printed material), computer, dan lai sebagainya.[14]

Adanya media dirasakan memang sangat membantu proses belajar mengajar, hal tersebut dikarenakan guru akan mudah dalam kegiatan mengajarnya serta dapat meningkatkan perhatian siswa pada kegiatan belajarnya.

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsungan antara pendidik dengan peserta didik.[15] Dalam kegiatan belajar mengajar, media merupakan sesuatu yang sangat baik dan bermanfaat, yaitu sebagai sesuatu yang bisa menjadi penghubung komunikasi antara guru dan siswa.

Index card match atau yang lebih mudah dikenal dengan sebutan mencari pasangan kartu, ialah soal dan jawaban yang terdapat pada potongan

---

[13] Muhammad Yaumi, *Media Pembelajaran Pengertian, Fungsi, dan Urgensinya Bagi Anak Milenial*. *87*(1,2), 2017, 149–200. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11788/1/MEDIA PEMBELAJARAN Pengertian%2C Fungsi%2C dan Urgensinya bagi Anak Milenial.pdf

[14] Dian Indriana, *Ragam Alat Bantu Pengajaran*, cet pertama. (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hal 13

[15] Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar" Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal 67.

kertas atau kartu. *Index Card Match* adalah alat pembelajaran yang menggunakan dan mencocokkan kartu.[16]

Menurut Melvin Silberman mengemukakan bahwa *Index Card Match* adalah:

> *Index card match* is a technique developed by Melvin Silberman as reviewing technique. This technique uses card of question and answer about the material. "Students who get a question card looking for students who have an answer card and vice versa". Index card match is an active teaching technique that used cards which consist of questions and answers about the text. In this research, this technique helped the student to comprehend the text directly based on the question and answer about the information in each generic structure. They have to match the cards in correct order and comprehend the text by discussing meaning of the text by using those cards.[17]

Media index card match bertujuan untuk mengarahkan siswa supaya lebih kuat, cermat dan teliti kognitifnya pada suatu materi pokok. Kartu-kartu pada kartu indeks dapat digunakan untuk mengakumulasikan informasi serta juga dapat digunakan sebagai kartu petunjuk saat siswa berdialog atau tes lisan.

Salah satu cara untuk mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu dengan menggunakan media *Index Card Match. Index Card Match* atau pencocokan kartu indeks ini dikembangkan oleh Melvin L. Silberman. *Index Card Match* (Mencocokkan Kartu Index) adalah cara yang menyenangkan

---

[16] N Hakim, *Tematik Melalui Metode Index Card Match*, (t.t: t.p, Cet. Ke-1, 2018), hal. 22–35.

[17] Habib Mustofa, The Use Of Index Card Match Collaborated With Group Discussion To Improve Students' Reading Comprehension Of Recount Text (Disertasi, Tanjungpura Univercity Pontianak, 2013), hlm, 5. (Diakses pada 17 Januari 2019 pukul 14:54)

dan aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Cara ini memungkinkan siswa untuk berpasangan dan memberi pertanyaan kuis kepada temannya.[18]

Index Card Match adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.[19]

Dengan menggunakan media *Index Card Match* maka dapat mengandalkan daya ingat dan daya tangkap siswa terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya, yaitu dengan mencari jawaban atau pertanyaan yang disediakan oleh guru dalam bentuk potongan kartu yang berbeda. Masing-masing siswa mendapat satu kartu dan dituntut untuk mencari dan menemukan pasangan dari kartu yang dipegang. Dengan adanya media pembelajaran aktif ini, dapat memotivasi siswa untuk bekerja lebih dan menimbulkan inspirasi bagi siswa yang lain dan siswa juga akan lebih semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Langkah-langkah Media *Index Card Match*

Suprijono dalam bukunya Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM Menguraikan langkah-langkah media *Index Card Match*.[20] Langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

---

[18] Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nusamedia & Nuansa Cendekia, 2013), Cet. Ke-8, hal. 250.

[19] Hisyam Zaini,dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal.67

[20] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet. X. hal. 111-130

a. Guru membuat potongan-potongan kartu sebanyak jumlah siswa yang ada didalam kelas
b. Guru membagi potongan-potongan kartu tersebut menjadi dua bagian yang sama
c. Pada separuh bagian potongan kartu, guru menulis pertanyaan tentang materi yang akan di pelajari. Setiap kartu berisi satu pertanyaan. Dan separuh kartu lain guru menulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut
d. Guru mengocok semua kartu sehingga tercampur antara pertanyaan (soal) dan jawaban
e. Guru membagikan satu kartu kepada siswa. Guru menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh dari jumlah siswa akan mendapatkan pertanyaan dan siswa yang lainnya mendapat jawaban
f. Guru meminta siswa untuk menemukan pasangan mereka, jika sudah ada yang menemukan pasangan guru meminta siswa untuk duduk berdekatan
g. Setelah semua siswa menemukan pasangannya, guru meminta kepada setiap siswa untuk membacakan pertanyaan yang diperoleh dengan keras kepada teman-temannya yang lain. Selanjutnya pertanyaan itu dijawab oleh pasangannya
h. Guru mengakhiri proses ini dengan membuat Kesimpulan

3. Kelebihan dan Kelemahan Media *Index Card Match*

Setiap metode yang digunakan pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dan kelemahan media *Index Card Match* yaitu:[21]

a. Kelebihan:

1) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar
2) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
4) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
5) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain

b. Kelemahan:

1) Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan prestasi
2) Guru harus meluangkan waktu lebih
3) Lama untuk membuat persiapan
4) Guru harus memiliki keterampilan dalam hal pengeloaan kelas
5) Suasana kelas menjadi tidak kondusif sehingga dapat mengganggu kelas

[21] SekolahDasar.net, *Portal Informasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 2015, http://www.sekolahdasar.net/2013/10/metode-pembelajaran-index-card-match.html?m=1).

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses mengubah individu belajar sehingga menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: "*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience"* (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan kedua adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).[22]

Berkaitan dengan hal ini, perubahan tingkah laku yang muncul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.[23] Adapun perubahan tingkah laku dalam hal ini meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan suatu usaha peserta didik dalam membangun pemahaman yang melibatkan proses kognitif sehingga terjadi perubahan dalam berfikir, berbuat dan mampu berinteraksi dengan lancar sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

---

[22] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 88
[23] Muhibbin Syah, *Psikologi ……* hal. 90

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[24] Pada bagian lain, hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran.[25]

Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi:[26]

a. Dampak pembelajaran (Prestasi) adalah hasil yang dapat diukur dalam setiap pelajaran (pada umumnya menyangkut domain kognitif), seperti: tertuang dalam angka rapor dab angka dalam ijazah.
b. Dampak pengiring (hasil) adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan suatu transfer belajar (*transfer of learning)* atau hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa arahan langsung dari guru.

Keberhasilan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor guru dapat melaksanakan pembelajaran. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran guru harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu.[27]

---

[24] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22
[25] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil ..…* hal. 9
[26] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 298
[27] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 294

Biggs, mengkategorikan pengertian hasil pembelajaran berdasarkan dua perspektif yaitu:

a. Hasil pembelajaran berdasarkan perspektif guru

   Berdasarkan perpektif guru hasil pembelajaran direpresentasikan dalam bentuk penilaian. Proses tersebut diawali dengan proses penetapan tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diinginkan baik oleh guru maupun siswa melaui sebuah kesepakatan. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang dinginkan, guru perlu membuat semacam panduan atau aktivitas pembelajaran yang harus diikuti oleh siswa. Semua aktivitas tersebut terdokumentasikan dalam bentuk catatan yang disebut modul. Kemudian, modul tersebut akan dioperasionalkan melaui program pembelajaran sehingga penilaian dapat dilakukan. Oleh sebab itu, hasil pembelajaran berdasarkan perspektif guru adalah modul dan program pengajaran.[28]

b. Hasil pembelajaran berdasarkan perspektif siswa

   Hasil pembelajaran berdasarkan perspektif siswa adalah kemampuan atau kompetensi. Menurut Bandura, untuk mendapatkan komptensi tersebut siswa harus melaui empat fase, yaitu:

   1) Fase Atensi (perhatian terhadap model), jadi pada fase ini guru sebagai model sebaiknya memiliki strategi khusus untuk membangkitkan perhatian siswa dengan cara penekanan suara, intonasi dan humor.

[28] Biggs, Medland, & Vardi. *Perbedaan Hasil Pembelajaran Berdasarkan Perspektif Guru dan Siswa*, (t.t: t.p, 2013).

2) Fase Retensi (keinginan coba-coba membuat sesuatu melalui pendampingan), jadi pada fase ini seorang guru harus melihat bahwa siswa mulai tertarik dengan penjelasan mengenai proses.
3) Fase Produksi (membuat tanpa pendampingan yang dimulai), ketika seorang siswa mulai meniru contoh yang dibuat oleh gurunya.
4) Fase Motivasi, pada fase ini siswa telah mampu mempraktikkan kemampuan yang dimiliki oleh model (guru) sehingga dia merasa percaya diri untuk dapat melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, seorang guru dapat memberikan contoh soal dengan tingkatan tang lebih sulit untuk dapat dipecahkan sendiri oleh siswa.

3. Macam-Macam Hasil Belajar

Hordward Kingsley dalam Nana Sudjana membagi lima macam hasil belajar, yaitu:

a. Pengetahuan
b. Kebiasaan
c. Keterampilan
d. Sikap
e. Cita-cita

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan bentuk hasil belajar. Pendekatan pertama dikemukakan oleh Taksonomi Bloom pada hasil pembelajaran secara sederhana dapat diidentifikasikan melalui peningkatan kemampuan seseorang. Dalam hal ini

mendorong para ahli mengarahkan hasil pembelajaran untuk mencapai tiga kemampuan yaitu:[29]

1. Cognitive domain (ranah kognitif) atau sering disebut proses berpikir, yang didalamnya terdapat perilaku-perilaku yang menekankan berupa *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menemukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evalution* (menilai).
2. *Affective domain* (ranah afektif) atau sering disebut sikap, yang didalamnya terdapat perilaku-perilaku yang menekankan berupa *receiving* (sikap menerima), *responding* (sikap menerima), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. *Pshicomotor domain* (ranah psikomotorik) atau sering disebut keterampilan yang didalamnya terdapat perilaku-perilaku yang menekankan berupa aspek keterampilan motorik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[30]

[29] Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, (London: Longman Group Limited, 1979).
[30] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), hal. 54-72

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mana menyangkut sesuatu yang berada didalam diri peserta didik yang meliputi:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor ini terjadi menjadi dua, yakni:

a) Faktor kesehatan karena faktor tesebut berpengaruh dalam belajarnya. Proses belajar seseorang juga akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang besemangat, mudah pusing, ngantuk juga badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

b) Faktor cacat tubuh karena faktor tersebut juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar:

a) Inteligensi

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Peserta didik yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

b) Perhatian

Peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya dan ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

d) Bakat

Bakat juga mempengaruhi terhadap belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar.

e) Motivasi

Dalam proses belajar mengajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik

untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan berpikir dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Proses belajar akan berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

g) Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yang mempengaruhi terhadap belajar, dapat juga dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Kurangnya perhatian orang tua dalam memperhatikan pendidikan, mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa, mengejar-ngejar anaknya untuk belajar dan mendidik anak dengan cara memanjakannya itu merupakan cara mendidik yang salah. Dengan demikian anak tersebut akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar. Kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, kebiasaan-kebiasaan yang baik akan mendorong semangat anak untuk belajar.

2) Faktor Sekolah

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada dilingkungan tersebut. Sebaliknya jika masyarakat melakukan kebiasaan yang baik, maka peserta didik akan berbuat baik sesuai yang ada dilingkungannya.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatan sementara, karena jawaban yang diberikan didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.[31] Hipotesis yang memenuhi syarat terdapat 2 kriteria yaitu:[32]

1. Hipotesis harus menggambarkan hubungan antar variabel-variabel
2. Hipotesis harus memberikan petunjuk bagaimana pengujian hubungan tersebut. Variabel yang dicantumkan dalam hipotesa harus dapat diukur dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut harus jelas.

Berdasarkan pendapat yang sudah diungkapkan diatas, Arikunto menegaskan bahwa "Ada dua macam hipotesis, yaitu hipotesis kerja yang disebut hipotesis alternatif dan hipotesis nol yang disebut hipotesis statistik. [33]

Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

a. Ha (Hipotesis Alternatif) : Terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunakan metode diskusi berbantu media *Index Card Match* terhadap

[31]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 74.
[32] M. Askari Zakariah, dkk, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Action Research And Development (R And D)*, (t.t Yayasan Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah Kollaka, 2020), hal. 25
[33] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 20

hasil belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al- Ma'arif Bangkalan.

b. Ho (Hipotesis Nihil) : Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunakan metode diskusi berbantu media *Index Card Match* terhadap hasil belajar siswa kelas VII A pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al- Ma'arif Bangkalan.

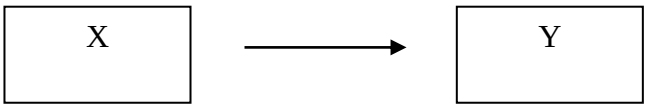

X = Metode Diskusi Berbantu Media *Index Card Match*

Y = Hasil Belajar